

# “SILAHTURAHMI WONG PINGGIRAN”

**Daniel Ortega Galed**

*Mahasiswa Program Magister STFT Widya Sasana, Malang*

---

## **Abstract**

What we know about our daily living together is that we just live our business of working together. But, what we might not know about our living together is that it contains beautiful tradition, the so-called “Silaturahmi”. We are probably familiar with the terminology, but there must be something profound in there. Based on this, I would like to present my research on the theme of “Silaturahmi” not from Experts’ perspective but from “wong pinggiran” (ordinary people living in periphery of Malang). Research is applying phenomenological methodology, that is, researcher (myself) go to the subjects and listen to them attentively. What I discover is indeed an “authentic” voice of peace.

**Keywords:** Silaturahmi, Curiga, Husserl, perjumpaan, sambung rasa, budaya “empan papan”, pluralisme.

---

---

Perjumpaan merupakan batas akhir dari sisi egoisme manusia sekaligus lembaran awal sisi sosialitas manusia. Perjumpaan pertamanya mengandaikan bahwa manusia adalah individu yang memasyarakat yang sedang “menampilkan diri” secara utuh dan total kepada yang lain. Sisi komunitas ini di banyak tempat di belahan dunia memiliki karakteristik yang khas, bahkan kerap kali bertansformasi sebagai wajah budaya. Karakter perjumpaan dalam masyarakat Indonesia juga memiliki “idealismenya” sendiri. *Silahturahmi, anjangsana, sowan*, merupakan cetusan dari penghargaan manusia Indonesia (khususnya Jawa) akan hidup komunalnya. Menarik bahwa fenomena ini melampaui batas suku, agama, strata pendidikan, dan ia melebur dalam kebiasaan sehari-hari. Sebagai ungkapan sekaligus karakter publik Indonesia, menarik disimak sejauh mana *silaturahmi* menjadi cikal bakal usaha menggagas dialog khususnya dialog interreligius. Paper ini mencoba melukiskan secara “lokal” nilai-nilai baru dalam riset kecil atas

*silaturahmi* sebagai karakter manusia Indonesia wilayah pinggiran Kota Malang di Desa Karang Besuki RW 5 RT 1.

## 1. Fenomenologi Husserlian

Dunia ilmu pengetahuan memiliki aneka cara dalam mengejar kebenarannya masing-masing. Sebagaimana halnya bahwa setiap kebenaran sesungguhnya memiliki prosedur pencapaian yang khas, demikian pula dalam riset ini. Titik tolak riset didasarkan pada fenomenologi. Fenomenologi sebagai ilmu yang dikembangkan oleh Edmund Husserl menekankan sebuah metodologi untuk menggapai kebenaran.<sup>1</sup> Kebenaran soal apa, tidak lain adalah pengetahuan atas pengalaman keseharian manusia atau manusia dan sejarah kesehariannya.

Edmund Husserl mengatakan bahwa letak dari pengalaman personal dan komunal manusia ialah di dalam tubuhnya yang hidup.<sup>2</sup> Manusia yang menyejarah di dalam ruang dan waktu. Dalam pengalaman tubuhnya yang hidup ia menjumpai tubuh lain yang hidup yang juga menyejarah, yang memiliki kesadaran, kehendak dan keinginan yang berbeda dari pengalamanku.<sup>3</sup> Menurutnyanya apa yang diperlukan oleh sebuah masyarakat ialah empati, menempatkan diri di dalam kegelisahan, sukacita dan harapan manusia lain.

Tokoh lain yang dikenal sebagai penggiat fenomenologi ialah Merleau Ponty. Fenomenologi merupakan metode yang berusaha melukiskan apa yang tampak secara langsung oleh kesadaran, yaitu fenomena.<sup>4</sup> Merleau Ponty berusaha mengangkat fenomena keseharian sebagai sebuah kekayaan dalam mengejar penghayatan hidup. Karena itu gagasan mengenai sebuah masyarakat tidak lahir dari konsep-konsep teoritis yang dirancang oleh para pemikir, melainkan oleh kesadaran atas pengalaman. Dengan demikian fenomenologi berusaha memahami kenyataan sebagaimana adanya.<sup>5</sup>

## 2. Analisis "Curiga" Gadamer

Hans-George Gadamer adalah filosof yang menaruh perhatian pada penggalan makna curiga.<sup>6</sup> Mengapa pada tulisan ini perhatian pada

---

1 Bdk. Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 27.

2 Bdk. Edmund Husserl, *The Basic Problems of Phenomenology*, trans. Ingo Farin and James G. Hart, (Netherlands: Springer, 2006), 4.

3 *Ibid.*, 5.

4 F. Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 37.

5 *Ibid.*

kecurigaan memiliki pendasaran yang kuat, tidak lain ialah kerap kali munculnya ketegangan dalam masyarakat agamis dimulai karena kecurigaan. Curiga membuat mata menjadi buta, dari sana kebencian tumbuh subur. Gadamer mencoba melepaskan curiga dari asumsi etis-filosofis dan membawanya pada diskusi filosofis-epistemologis.<sup>7</sup> Artinya curiga harus dilepaskan dari sekedar perasaan semata sebab ada unsur konstitutif yang baik di dalam kecurigaan itu sendiri.

Curiga menuntut sebuah penjelasan. Sebab kecurigaan memiliki sebuah pengetahuan yang belum sempurna.<sup>8</sup> Dalam konteks masyarakat plural agama, kecurigaan harus menuju pada sebuah pemenuhan pengetahuan. Tanpa itu akan muncul sebuah praduga atau dugaan-dugaan yang tidak valid. Muncul konflik-konflik agamis yang seringkali terjadi hanya karena salah persepsi. Karena itu sumbangan Gadamer agar sebuah kecurigaan mencapai kesempurnaan pengetahuan ialah lewat dialog. Dialog yang memungkinkan adanya “keterlibatan” dan “kesepahaman”, bukan dalam nilai iman melainkan nilai humanisme universal. Dalam *site* pinggiran, tesis Gadamer ini sejatinya sudah diterapkan oleh masyarakat lewat sebuah aktivitas lokal yang dikenal sebagai *silaturahmi*.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan pluralitas, tentu juga ada sekian juta pengalaman manusia yang unik, yang tidak seragam, yang memiliki ceritanya masing-masing. Dan aneka pengalaman itu memiliki peran yang tidak bisa dikesampingkan, apalagi dalam konteks lokal di mana manusia hidup bertetangga. Di mana sejarah kebersamaan yang dimimpikan dimulai dari relasi antarkepala, antarkeluarga, antaratap, antarRT, RW hingga didiskusikan di meja DPR-MPR RI.

Dalam riset ini *site* bertolak dari *societas* terkecil yakni fenomena *silaturahmi* antar rumah/atap di pinggiran Kota Malang di Desa Karang Besuki RW 5 RT 1. Secara spesifik menyibak unsur-unsur yang penting dan perlu yang muncul dalam usaha menciptakan dialog interreligius. Nilai-nilai yang muncul berangkat dari pengalaman keseharian warga dalam *site*. Pengalaman keseharian mereka dalam membina keragaman dan menjaga perasaan hidup beragama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Merleau Ponty, bahwa nilai hidup sungguh-sungguh menjadi cetusan konkret dari masyarakat ketika ia mulai dari kesadarannya. Dan kesadaran yang ditemukan ialah kesadaran untuk membina tali kerukunan dalam dan lewat *silaturahmi*.

---

6 Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 175.

7 *Ibid.*

8 *Ibid.*, 176.

Lalu mengapa *silaturahmi* disambungkan dengan dialog interreligius, sebab *silaturahmi* adalah salah satu jalan menuju manusia Indonesia yang Pancasila, sekurangnya sebagai sebuah usaha kecil yang telah nyata dilakukan oleh warga dalam *site*. Sehingga konteks dialog interreligius berada pada konteks kerukunan, membangun keharmonisan dalam masyarakat Pancasila yang beragama.<sup>9</sup>

### 3. Narasi Perjumpaan dan Tokoh

Perjumpaan dalam riset ini merupakan dialog santai antar tetangga, sebuah dialog dari hati ke hati. Tidak ada unsur interogasi apalagi debat mencari kesepakatan tentang kebenaran. Sumber utama dalam riset ini ialah Ustad Mahfud<sup>10</sup>, salah seorang ustad di Masjid *Nurul Huda*. Kunjungan formal kami terjadi kurang lebih dua kali perjumpaan khusus dan beberapa kali dalam perjumpaan dalam arisan warga. Beliau merupakan ustad senior dan terpendang khususnya di wilayah Desa Karang Besuki. Ustad Mahfud merupakan putra asli Karang Besuki. Ustad Mahfud memiliki seorang istri yakni Ibu Saroh dan 4 orang putra dan putri. Pekerjaannya ialah sebagai seorang guru (PNS) di salah satu SDN di kota Malang.

Bila riset ini meneropong *site* pinggiran dan dalam kerangka hidup bertetangga maka Ustad Mahfud adalah salah seorang yang berkecimpung di dalamnya. Ia memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan beragama, khususnya dalam menganimasi iman umat Muslim di Kelurahan Karang Besuki. Selain sebagai orang asli, baru-baru ini Ustad Mahfud mendirikan sebuah Pondok Pesantren *Anwarul Huda* di tanahnya sendiri. Sebetulnya sejak lama ia mencita-citakan pembinaan iman anak-anak desa. Dan syukur di kepemimpinan wali kota sekarang ini, ia mampu mewujudkan mimpinya itu juga atas sokongan dan dukungan pemerintah kota Malang.

Ustad Mahfud pada perjumpaan awal kami berceloteh:

---

9 Bdk. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 376.

10 Ustad Mahfud adalah seorang guru *ngaji*, ustad, tokoh agama dan masyarakat juga seorang bapak keluarga. Ustad Mahfud memiliki sebuah pesantren yang saat ini sedang dalam proses pembangunan yakni Pondok Pesantren *Anwarul Huda*. Pondok pesantren ini ia dirikan di tanahnya sendiri. Bukan karena apa-apa selain kerinduannya untuk membina para santri di Karangbesuki menjadi orang-orang yang *khairunaz antahulina*. Ia dikenal dekat dengan semua golongan, kaum miskin, elite pemerintahan, berandalan, anak-anak *punk*, juga tokoh-tokoh agama. Ia dikenal senagai ustad yang “merakyat”, selain bahwa ia memang penduduk asli Karangbesuki. Relasinya luas dan memiliki banyak sahabat lintas agama. Juga termasuk akses ke kelompok Islam garis keras. Ia gigih mewujudkan damai di tengah jamaahnya dan masyarakat Karangbesuki. Jargonnya ialah “*kabeh manungso iku sedulur*”!

*Mas, coba sampean-sampean ini merenungi, dulu sebelum sampean bersilahturahmi, ada curiga toh di antara kita? Sampean mungkin takut lihat saya, saya juga curiga dengan sampean, tapi sekarang jelas tidak ada lagi kecurigaan itu.*

Sebuah ungkapan yang sungguh luar biasa. Ungkapan yang dengan sendirinya menggambarkan betapa *silah-turahmi* merupakan obat penyakit kecurigaan. Obat yang manjur untuk membina tali persaudaraan. Sebuah makna yang mendalam dari ungkapan *silah-turahmi* yang kerap keluar dari mulut dan tak berbicara apa-apa.

Bagi Ustad Mahfud, untuk menjaga keharmonisan dalam hidup beragama tidak cukup pembinaan di seputar tempat ibadah. Lebih dari itu yang utama ialah mampu untuk sehati dan seperasaan dengan siapa saja. Inilah jargonnya pada pertemuan pertama kami, sikap “*sambung rasa*”. *Sambung rasa* dapat diartikan sebagai perpanjangan dari *silah-turahmi*. Jika *silah-turahmi* merupakan jalan pemecah kecurigaan maka *sambung rasa* adalah jalan untuk membina dan memastikan persaudaraan terus berlanjut. Dan yang paling menarik, menurut beliau, tantangan yang paling berat dalam membina *sambung rasa* ialah dengan masyarakat dari golongan paling bawah (miskin). Menurutnya, untuk punya perhatian dan bela rasa dengan yang miskin maka kita perlu terjun sendiri dan pandai-pandai menjaga omongan. Mengapa, sebab seringkali orang kecil sensitif, karena keterbatasan mereka memahami maksud yang hendak kita sampaikan. Seringkali terjadi salah paham dalam menangkap maksud baik. Termasuk tantangan ketika menjadi *khotib* di masjid, di mana jamaah yang datang berasal dari aneka golongan.

Ustad Mahfud mengajarkan pula salah satu *trik* yang masih erat kaitannya dengan *sambung rasa*. Untuk mengenal setiap orang itu bukan perkara gampang. Apalagi sebagai pemimpin jamaah, mengenal setiap orang sejatinya adalah keharusan. Maka, hal yang terpenting yang dimiliki oleh seorang ustad atau kyai ialah mengenal karakter. Karakter setiap orang perlu dipegang. Tujuannya tidak lain ialah supaya seorang pemimpin tahu dengan persis cara-cara bersikap, menghadapi setiap orang yang berbeda-beda. Hal ini juga yang diperlukan oleh setiap pemimpin agama. menurutnya, sebuah persahabatan antaragama dapat terjalin kalau kita mengenal karakter setiap pemeluknya yang khas. Karena setiap agama dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang juga berbeda.

Sebagai ustad senior Ustad Mahfud cukup dikenal luas bahkan di lingkungan pemerintahan. Beliau sering didatangi oleh para pejabat untuk sekedar minta anjuran, amanah atau nasehat. Bahkan menurutnya walikota terpilih Malang Bpk. H. Mohammad Anton juga beberapakali datang *sowan* padanya. Sebelumnya ketika pilkada walikota Malang, seluruh calon juga mengunjunginya satu-persatu. Ada hal yang menarik yang patut digarisbawahi dalam kisahnya ini. Menurut Ustad Mahfud,

salah satu karakter dari seorang tokoh umat ialah mampu menjadi pribadi yang “*empan papan*”, pandai menempatkan diri, tahu batas dan aturan. Ketika berada dalam lingkungan orang atas/elite, saya harus bersikap, bertutur kata, berpikir, seperti mereka, sebaliknya ketika berada di antara orang-orang kecil, saya pun harus bersikap, bertutur kata dan berpikir seperti orang-orang kecil. Artinya pandai menempatkan diri. Inilah kualitas dari seorang tokoh umat, tidak pilih-pilih dan bersikap adil kepada semua orang.

Topik yang langsung berkaitan erat dengan dialog interreligius tertuang dalam kisahnya bahwa sejak lama ia telah menjalin relasi dengan Romo Sis O. Carm (alm). Bahkan orang tua dari Ustad Mahfud pernah “mengemong” Romo Sis. Beliau juga tetap menjaga relasi dengan Romo Sis hingga akhir hayatnya. Begitu pula dengan para suster Misericordia. Beliau dekat dengan beberapa suster yang ia sebut sebagai “suster Jayagiri”. Bahkan ketika anaknya *manten* para suster datang menghadiri acara resepsi. Memang tidak bisa dihindari bahwa usaha menjalin dialog juga harus melibatkan atau membutuhkan keterlibatan erat dengan para pemuka agama. Sebab menurut Ustad Mahfud, mereka (para tokoh agama) adalah “mulut” yang mengatakan kebenaran. Entah dalam arti tegas atau sekurangnya karena jamaah lebih mau mendengar ucapan para pemuka agama.

Berkaitan dengan kerukunan dan kedamaian dalam hidup beragama, juga berkaitan dengan ancaman ISIS akhir-akhir ini, Ustad Mahfud dengan gambalang menegaskan bahwa ISIS sama sekali bukan gambaran Islam sebab Islam adalah agama damai (*rahmat al alamin*). Panggilan keislaman sejatinya ialah panggilan damai untuk semesta termasuk manusia yang memijakkan kakinya di bumi ini. Bahkan sebagai ustad senior ia diberi mandat oleh pejabat pemerintahan untuk memantau aneka pergerakan yang “aneh” kalau-kalau ada ancaman yang mencurigakan dari kelompok garis keras. Untunglah sampai sekarang menurutnya kondisi dan situasi masih kondusif. Apalagi unsur kekeluargaan dan semangat persaudaraan masih kental di daerah Karang Besuki.

Untuk mendukung riset ini, dialog hati juga terjalin dalam pembicaraan hangat dengan Bapak Yanto seorang warga dan sekaligus Ketua Koperasi Simpan Pinjam warga RT1 RW 5. Pak Yanto merupakan seorang pegawai di Kantor Balai Kota Malang. Ia menuturkan bahwa apa yang muncul dalam paguyuban arisan di RT 1 ini pertama-tama ialah berdasarkan kekeluargaan bukan keyakinan. Karena itu, kehadiran “rekan seminari” (sebagaimana ia menyebutkan) di arisan rutin setiap malam minggu adalah kebahagiaan tersendiri bagi RT 1. Mengapa, sebab jarang sekali hal ini terjadi di tengah masyarakat yang mayoritas muslim, ada anggota arisan dari non-muslim apalagi seminari yang adalah tempat pendidikan tokoh agama Katolik. Hal ini semakin mendukung apa yang

ia paparkan bahwa arisan warga adalah ajang kumpul kekeluargaan bukan didasarkan agama atau keyakinan sekalipun ada doa-doa secara muslim.

#### 4. Silaturahmi sebagai Karakter

Dalam budaya Asia atau sebutlah orang Timur budaya egaliter yang berlandaskan azas kekeluargaan cukup kental ditemui. Terlebih dalam budaya Jawa, yang mengedepankan dua prinsip utama dalam hubungan relasional yakni kerukunan dan hormat.<sup>11</sup> Dapat dilihat bahwa budaya peduli dengan sesama menjadi semacam “karakter” yang dimiliki oleh orang Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya.

*Silaturahmi* adalah salah satu ungkapan sehari-hari yang mewarnai kehidupan relasi manusia Indonesia. Dalam hal ini, tidak bisa kita membatasi bahwa *silaturahmi* disekat hanya untuk kelompok atau suku tertentu. *Silaturahmi* adalah ungkapan, sebuah ciri sosialitas manusia Indonesia yang karena karakter budaya terintegralisasi di dalam karakternya melampaui batasan suku dan agama. Dalam budaya Indonesia ada sekian banyak contoh konkret berkaitan dengan *silaturahmi*, misalnya *sungkem* kepada orang tua pada hari raya keagamaan, mengunjungi atau memberikan ucapan selamat hari raya kepada tetangga, bahkan terdapat budaya *nyekar* sebagai ungkapan “terjaganya” relasi antara yang hidup dan yang mati.

Dalam kaitannya dengan *site* masyarakat pinggiran, sebagaimana yang dikatakan oleh Ustad Mahfud, *silaturahmi* dapat dipandang sebagai “kunci” pembentukan masyarakat damai. Konteks masyarakat desa, atau sekurangnya kota pinggiran sangat erat kaitannya dengan pola relasi inter-personal. Hubungan antar pribadi sangat ditekankan. Lepas dari itu, unsur kontrol sosial-moral juga lebih gampang diterapkan. Penerapannya bukan pertama-tama oleh aparat keamanan atau petinggi agama atau perangkat desa, melainkan oleh kesadaran masing-masing orang untuk mewujudkan keharmonisan hidup bermasyarakat. Singkatnya, tanggungjawab pribadi atas kelestarian hidup bersama sangat besar perannya sebagai wujud hormat masing-masing anggota.<sup>12</sup>

*Silaturahmi* akhirnya menjadi sebuah karakter karena ia terintegrasi dengan dinamika pembentukan masyarakat yang terpola dalam tiap anggota. Bukan hanya soal budaya, akhirnya *silaturahmi* pun menjadi

---

11 Bdk. Asim Gunarwan, *The Indonesian Speech Act of Prohibiting among Five Age Group of Javanese: Evidance of Cultural Transformation (Paper presented at Sociolinguistic Symposium, Bristol, England (UK), on April 27-29, 2000)*, 2.

12 Bdk. *Ibid.* 2-3.

cetusan yang nyata dari hidup keagamaan seseorang, yang tentu saja mengajarkan kebajikan bagi sesama. Apa yang dikejar tidak lain adalah kelanggengan dan kerukunan dalam hidup bersama. Lantas, jika kerukunan merupakan tujuan final, lalu apa yang menyatukan masyarakat yang plural sekaligus multi-kultural di Indonesia? Titik kesamaan pola pandang itu tidak lain ialah humanitas atau kemanusiaan.

Barangkali ketika bangsa Indonesia berusaha mencari wawasan baru mengenai pemaknaan akan arti kebangsaan zaman ini, unsur-unsur humanitas tidak boleh dilupakan. Unsur “humanitas indonesiana” merupakan *background* atas kebangsaan Indonesia yang utuh dan menyeluruh (holistik dan integral). Sekalipun tidak boleh diabaikan aneka bidang kehidupan yang memungkinkan Indonesia memiliki “nama” dalam masyarakat global seperti politik, ekonomi, budaya, akan tetapi martabat orang-orang di dalamnya tetap menjadi lincas pacu bagi konsep-konsep kebangsaan tadi. Humanitas adalah titik pijak keharmonisan masyarakat Indonesia yang kaya akan agama.<sup>13</sup> Dapatlah disimpulkan bahwa *silaturahmi* adalah karakter manusia Indonesia karena nilai kemanusiaan yang berada dibaliknya. Manusia yang perlu disapa-menyapa, dicintai-mencintai, disembuhkan-menyembuhkan. Karenanya tidak ada lagi kecurigaan, kesalahpahaman, karena dengan *silaturahmi* orang semakin berani untuk terbuka, memberikan dirinya demi kepentingan bersama.

## 5. Falsafah “Sambung Rasa”

Menarik disimak ungkapan *sambung rasa* sebagai sebuah nilai yang di pandang penting oleh Ustad Mahfud dalam usaha menjaga keharmonisan hidup beragama. Ada dua hal penting berkaitan dengan *sambung rasa* sebagai jalan untuk menciptakan perdamaian. Pertama, *sambung rasa* merupakan ungkapan kepedulian yang mendalam dengan sesama. Kedua, *sambung rasa* adalah sarana merukunkan hidup bersama yang rentan akan perpecahan dalam sisi apapun entah agama, suku, ekonomi dll.

Barangkali istilah yang cukup dekat untuk meyejajarkan frasa *sambung rasa* ialah empati. Menurut Edmund Husserl, empati menghubungkan manusia yang hidup di tempat atau ruang yang berbeda, namun sekaligus mereka hidup dalam ruang dunia yang sama.<sup>14</sup> Empati memungkinkan kebersamaan tetap kokoh berdiri dan tak pernah mungkin disangkal. Sebab *no man is an island*. Empati di sini melepaskan atribut-atribut kekeluargaan biologis, kesamaan keyakinan, ideologi,

---

13 Bdk. Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 52.



kewarganegaraan. Sebab kekeluargaan universal adalah kemanusiaan. Dalam lingkup pinggiran, Ustad Mafud selalu berusaha menjaga tali empati di antara jamaahnya. Sekali waktu beliau mengatakan bahwa sebagai tokoh agama, ia dengan senang hati mendengarkan dan membagikan “dongeng” dari dan bagi siapa saja. Dengan mendengarkan maka penderitaan dan kegembiraan yang lain akan diringankan. Juga sebaliknya dengan membagikan *unek-unek* maka orang lain diceraikan untuk terlepas dari kesulitannya. Maka *sambung rasa* harus dimulai dari titik awal yakni relasi personal. Tidak mungkin ada kesepahaman jika setiap individu menyembunyikan “identitasnya”.

Menurut Ustad Mafud inilah yang disebut *khairunaz antahulinaz* yaitu melakukan tindakan baik agar bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan bagi orang banyak. *Sambung rasa* juga dapat dimaknai sebagai cara merukunkan masyarakat. Tentu jika ditarik ke arah yang lebih luas. *Sambung rasa* erat hubungannya dengan membina kerukunan. Rukun dalam budaya Jawa merujuk pada organisasi.<sup>15</sup> Rukun dalam arti ini mengharapakan agar masyarakat dapat bekerja secara harmonis. Masyarakat Indonesia mengenal ada rukun warga, rukun tangga, rukun tani, dsb. Dalam hidup beragama juga demikian, Ustad Mafud menegaskan bahwa lewat *sambung rasa* terpecahlah kecurigaan dan lestarilah persaudaraan. Dalam skala kecil misalnya persoalan antar keluarga, perlu di adakan pembicaraan terbuka, mengetahui secara jelas duduk persoalan. Tidak puas dengan satu perspektif, melainkan berusaha mendengarkan semua pihak. Istilah dari beliau ialah “perlunya menjiwai karakter” seseorang.

Hal senada dengan persoalan yang lebih urgen, misalnya relasi antar agama. Lewat *sambung rasa* keharmonisan akan lestari. Tidak perlu memaksakan keyakinan atau kebenaran yang jelas-jelas berbeda. Yang terpenting ialah tetap saling memperhatikan dan menjaga hidup langgeng di antara pemeluk agama. Ustad Mafud mengatakan inilah ilmu *titen*, yakni *ukhuwah islamiyah*, usaha untuk menjadi fleksibel dengan semua orang. Baik fleksibel dengan macam-macam golongan, suku, agama, kelompok umur. Lewat *ukhuwah Islamiyah* maka tidak mungkin ada fundamentalisme atau fanatisme agama. Sebab semua orang terbuka pada perbedaan.

## 6. Budaya “Empan Papan”

Nilai lain yang ditawarkan oleh Ustad Mafud dalam usaha men-

---

14 Bdk. *Op.Cit.*, Edmund Husserl, 6.

15 Bdk. Asim Gunarwan, *Op.Cit.*, 3.

ciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat ialah *empan papan*. *Empan papan* yang dipahami beliau berarti pandai menempatkan diri dalam pergaulan dengan golongan masyarakat apapun. Ia menambahkan bahwa hal ini adalah keutamaan yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin jamaah. Pemimpin memiliki kewajiban untuk ambil bagian dalam persoalan yang dipimpin, baik dari starta bawah paling lemah hingga kaum elite.

*Empan papan* juga berarti sadar akan posisi dan tempat dalam hidup bermasyarakat.<sup>16</sup> Mengapa perlu sadar, tidak lain karena setiap orang adalah anggota dalam sebuah skema besar hidup bermasyarakat. Di dalam skema itu terdapat aneka kepentingan dan urusan yang berbeda-beda namun sekaligus memiliki keterkaitan yang tak mungkin dipisahkan. Jika semua pihak sadar akan peran dan fungsinya maka hidup bermasyarakat akan berjalan dengan baik, sebaliknya jika tiap anggota lupa dan acuh pada kehidupan bersama, maka di sanalah benih perpecahan muncul.

Sikap *empan papan* menurut Ustad Mahfud memiliki keterlekatan dalam diri seorang pemimpin jamaah, khususnya pemimpin agama. Seringkali jika seseorang sudah mendapatkan jabatan, posisi dalam hidup bermasyarakat, mereka lupa akan *wong cilik*. Padahal orang kecil sangat membutuhkan pendampingan dan teladan dari pemimpin, mengingat ada banyak resiko yang mungkin muncul (kejahatan) karena kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Maka dengan sikap *empan papan*, maka seorang pemimpin adalah seorang yang terlibat dalam kegelisahan jemaatnya. Meminjam istilah Paus Fransiskus, gembala yang berbau domba.

## 7. Manusia dan Amaliah

Dalam agama Islam konsep kemanusiaan dipandang sebagai sebuah perjuangan (tarik-menarik) yang ketat antara *spirit* (kebaikan) dan *ego* (kejahatan).<sup>17</sup> Atau antara *qalb* dan *nafs*, hati dan nafsu. Manusia Islam diajak untuk melawan *nafs* sebagai jalan menuju pada kesatuan dengan Tuhan. Di dalam *al-Our'an* dapat juga ditemui rumusan yang jelas sekali bahwa siapa yang disebut seorang beriman haruslah sekaligus orang yang berbuat baik atau yang beramal saleh.<sup>18</sup> Maka perjuangan untuk menjadi orang yang beriman dan beramal saleh (*alladzina amanu wa'amilu ash-*

---

16 *Ibid.*, 4.

17 John Renard, *Spiritualitas Islam dalam Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, Ruslani (ed.), (Yogyakarta: Qualam, 2000), 7.

18 Nicolas J. Woly, *Saudaraku di Serambi Iman yang Harus Kukenal*, (Kupang: Sylvia, 2010), 315.

*salihati*) ketika masih berjuang di dunia ialah lewat *amaliah*, yakni perbuatan baik dalam hidup sehari-hari.

Usatad Mahfud dengan baik menjelaskan *amaliah* sebagai kebajikan yang tinggi. Hidup manusia itu diukur dari *amaliah*-nya bukan oleh “*kcc*” (istilah beliau untuk mengartikan *keokehan cocot*; banyak omong). Maka manusia yang baik itu cukup melakukan banyak tindakan terpuji dan mulia. Di sanalah *ridho* Allah dilimpahkan. *Amaliah* dalam Islam sendiri berarti ibadah. Dalam gagasan kaum Muslim tentang karakter fundamental kemanusiaan, ibadah merupakan sebuah keharusan.<sup>19</sup> Jadi karakter kemanusiaan identik dengan ibadah. Dalam ibadah, setiap umat manusia ialah *abd-Allah*, hamba Tuhan.<sup>20</sup>

Sebagai hamba Tuhan, panggilan manusia ialah melaksanakan kehendak Tuhannya. Sejatinya gagasan ini dapat ditemukan dalam setiap spiritualitas agama apapun. Namun dalam Islam, gagasan ini ditinjau dari sudut hukum. Sehingga pemenuhan spiritualitasnya adalah sebuah kewajiban dan ketaatan dan mengandung konsekwensi langsung dan kongret, di mana dalam agama lain sanksi sosialnya seringkali tidak kelihatan atau sekurangnya belaku sedikit longgar.

Kebaikan manusia tidak mengenal batas dan syarat. Artinya perbuatan baik harus bersifat universal. Dalam rangka menciptakan masyarakat yang damai, maka umat beragama berkepentingan untuk “melahirkan” imannya dalam aneka perbuatan baik. Sebab masyarakat agamis yang damai tidak pernah muncul dari kesepakatan ajaran doktrinal atau ritual-ritual agama tertentu. Sebaliknya ajaran-ajaran kebaikan, damai, cinta kasih atau welas asih dalam seluruh agama ditrasformasikan dalam itikad baik antar umat beriman dalam mewujudkan *bonum commune*.

## 8. Pluralisme Agama Islam Pinggiran

Dalam sejarah Islam, gambaran awali mengenai usaha menjaga pluralitas dapat ditemukan dalam Piagam Madinah. Piagam Madinah mencakup 47 pasal, antara lain berisi hak-hak asasi manusia, hak dan kewajiban bernegara, hak perlindungan hukum, sampai toleransi beragama.<sup>21</sup> Piagam Madinah sebetulnya merupakan *masterplan* negara-negara Islamis. Secara historis perkara toleransi sudah dipikirkan oleh pendiri dan para pengikut awali Islam. Perkembangan manusia dan zamannya seringkali menafikan hal ini. Tidak mengherankan kalau akhir-

---

19 *Ibid.*, 18.

20 *Ibid.*

21 Nur Syam, *ibid.*, 60.

akhir ini tantangan radikalisme dari pihak Islam cukup santer terdengar. Barangkali kita perlu belajar dari kelompok pinggiran yang dengan caranya sendiri memandang toleransi sebagai bagian dari dinamika keseharian mereka.

Harus diakui bahwa menyoroiti perkara pluralitas agama dari kacamata orang Islam pinggiran memiliki arti yang sangat *friendly*. Apa yang diungkapkan oleh Ustad Mahfud dan Pak Yanto sebetulnya mau menegaskan tentang sebuah gambaran *societas sedulur*. Kalau kita bicara soal persaudaraan, maka titik capainya ialah kesejahteraan tanpa batas, tanpa sekat. Mau tidak mau urusan privat sangat dijaga dan kalau boleh meminjam istilah Ustad Mafud, "*perkarane wong dewe-dewe*". Ungkapan ini bukan mengatakan sikap apatis atau "cuek" terhadap *societas* melainkanantisipasi dan urusan menjaga perasaan.

Hidup beragama memang sering dipandang sebagai urusan privat. Akan tetapi dalam sebuah *societas*, perlu ada semacam kontrol sosial yang menjamin kebebasan beragama. Jelas bahwa hukum dan perundang-undangan bahkan Pancasila sudah mengaturnya. Namun, dalam lapisan masyarakat pinggiran, hukum itu dibaca secara lain. Ustad Mahfud mengatakan bahwa semua agama membawa orang pada *swarga*. Agama adalah kendaraan, dan manusia adalah penumpangnya. Ada banyak kendaraan dan para penumpang bebas memilih kendaraan masing-masing menuju *swarga*. Karenanya orang harus *ukhuwah islamiyah* tidak boleh membeda-bedakan, namun saling menghargai. Ungkapan yang sangat "ramah" ini merupakan idealisme dalam memandang secara sederhana dan merakyat apa arti hidup dalam keberagaman agama di tengah *societas* pinggiran.

Usaha untuk mengerti sekaligus memelihara pluralisme dan menyibak konsep dialog interreligius dari perspektif kaum Islam pinggiran condong lebih mudah. *Pertama*, mengingat para kyai, ustad atau tokoh kampung masih memiliki pengaruh yang besar. Juga ada banyak sarana (misalnya dakwah) yang kapanpun bisa dilakukan untuk mengingatkan dan mewanti-wanti (*eling lan waspada*) tentang persoalan yang sensitif ini. *Kedua*, masyarakat pinggiran jauh lebih toleran dan punya kepekaan yang tinggi. Konsep ini tidak bisa lepas dari paham *sedulur* yang menjadi kerangka dalam hidup bersama. *Ketiga*, juga tidak boleh dilupakan konteks budaya yang melahirkan karakter khas pada orang Jawa sendiri. Khususnya sikap "menjaga perasaan" yang dominan dalam diri orang Jawa.

## 9. Silaturahmi Pancasila

Tantangan yang paling mendesak dalam kehidupan bangsa Indonesia belakangan ini tidak lain ialah upaya menjaga kestabilan dan

keteraturan sosial. Saat ini tantangan multi-religiositas tidak hanya ditemukan dalam relasi beragama internal bangsa, tapi juga desakan ideologi agamis dari luar. Batas-batas relasi manusia telah mencapai titik puncak, ketika aneka perjumpaan maya mampu menerobos masuk dalam bilik-bilik keseharian manusia, siapa saja. Kisah ISIS, pengusiran kaum Kristen di Irak, larangan penggunaan nama Allah oleh umat Kristiani Malaysia, dsb adalah wajah persoalan agamis di dunia belahan lain. Sekalipun demikian, aneka persoalan tersebut telah menjadi konsumsi masyarakat Indonesia lewat kecanggihan internet.

Indonesia perlu mawas diri bahwa kelak persoalan yang sama barangkali muncul kembali dalam kehidupan beragama di tanah air. Mengingat *track record* persoalan agamis Indonesia yang pernah mendapat nilai merah. Misalnya peristiwa Poso dan serangan terhadap jamaah *Ahmadiyah* oleh kaum muslim garis keras beberapa tahun belakangan. Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan pluralitas, memiliki Pancasila, jiwa kebangsaan. Para *founding fathers* sejak awal telah berupaya untuk “mengarsiteki” rancang bangun yang kokoh atas keberagaman di negara dengan 1700-an pulau ini. Pancasila adalah cetusan dari *common platform* yang bisa mempersatukannya.<sup>22</sup> Di dalamnya lima dimensi manusia indonesianis ditegakkan; ketuhanan, kemanusiaan, kebersatuan, kerakyatan dan keadilan sosial. Menarik disimak bahwa penegakan atau implementasi pancasila telah diupayakan sedemikian rupa oleh pemerintah. Kita mengingat istilah Trisila dan Ekasila<sup>23</sup> dalam pemerintahan Orde Lama dan penataran P4 yang gencar pada saat Orde Baru.<sup>24</sup>

Lagi-lagi apakah aneka penerapan atau implementasi yang baik tersebut adalah jaminan akan terciptanya masyarakat Indonesia yang pancasilais? Tidak ada jaminan. Apalagi catatan sejarah merekam aneka tindakan biadab pada rezim Orde Lama dan Baru. Boleh dikatakan bahwa jaminan kemanusiaan tinggal sebagai sebuah teori, khususnya bagi mereka yang berani berpikir kritis atas situasi pemerintahan. Istilah “petrus” penembak misterius, komunis (PKI), hilangnya para pujangga HAM, adalah *top news* di zaman itu. Sejatinya persolan yang senada masih mucul di zaman reformasi ini, khususnya dalam modus baru yakni budaya korupsi. Sistem pemerintahan atau birokrasi disulap mengabdikan pada para pejabat bukan rakyat. Politik dijadikan sarana memeperkaya diri. Karena implementasi Pancasila tidak pernah berujung dan harus

---

22 Bdk. Nur Syam, *Op. Cit.*, 160.

23 Trisila (dicetuskan oleh Soekarno) yakni sintesis dari Pancasila mencakup 3 hal; sosio nasionalisme, sosio demokrasi dan ketuhanan. Lebih lanjut dapat disintesiskan lagi menjadi Ekasila yaitu gotong royong.

24 Bdk. *Ibid.*, 162.

terus menerus menyesuaikan dengan zaman, maka Indonesia harus selalu kembali pada sejarah, pengalaman para pendiri bangsa untuk berani berpikir sendiri melawan penjajahan. "Sapere aude" indonesiana.<sup>25</sup>

*Silahturahmi* sebagai bagian dari karakter kebangsaan punya peranan yang besar dalam menjaga keharmonisan hidup bersama, sebagaimana yang dicita-citakan Pancasila. Lewat *silahturahmi*, masyarakat Indonesia sedang melaksanakan semangat Pancasila. Dan dengan sendirinya ia mengerjakan sebuah keteraturan dan keharmonisan sosial. Barangkali tidak kelihatan secara formal demikian, namun bukankah kita meyakini bahwa gerakan paling bawah (akar rumput) menentukan keharmonisan sebuah *societas*?

Pada akhirnya sebagaimana yang ditegaskan oleh Ustad Mahfud, *khairunaz antahulinaz*, membiasakan diri untuk berguna bagi sesama. *Silahturahmi* adalah cerminan dari hidup sosial manusia Indonesia yang sedang dalam gerak membangun Indonesia yang Pancasila. Dalam dunia tanpa batas (*borderless world*), ketika budaya semakin gencar bertransformasi ke dalam budaya populer, maka jati diri bangsa harus terus ditegaskan. Tanpa itu, masyarakat Indonesia kehilangan kekayaannya, karakter kebangsaannya yang menyejarah. *Silahturahmi* adalah ungkapan jati diri bangsa yang juga menyejarah di aneka zaman, namun tak lekang hilang manfaatnya, *khairunaz antahulinaz*.

## 10. Dialog Interreligius Versi Pinggiran

*Silahturahmi* sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Yanto dalam narasi perjumpaan di atas merupakan titik tolak dalam upaya mengonsepskan secara sederhana makna dialog interreligius. Ia mengatakan bahwa perjumpaan dalam arisan rutin tidak berangkat dari kebutuhan mempererat keyakinan, melainkan atas dasar kekeluargaan. Inilah lukisan indah akan makna *societas* persahabatan di mana hubungan aku-engkau menemukan kepenuhan penjabaran konkretnya.<sup>26</sup>

Dialog interreligius bukanlah sesuatu yang baru. Sejatinya sejak masa lampau, ketika *societas* mulai mengenal sebuah keragaman akan keyakinan, di sanalah dialog memegang peranan yang sangat krusial. Menurut saya, kata dialog merupakan sebuah ungkapan "netral". Ia mengatakan sebuah perjumpaan dengan sendirinya. Dalam dan lewat dialog dimungkinkan sebuah "konfrontasi damai", ketika sebuah

---

25 Istilah yang diperkenalkan oleh Prof. Armada Riyanto dalam salah satu tulisannya "Sapere Aude" Indonesiana yang mengemukakan keberanian anak bangsa melawan keterkukungan kolonial, mereka lahir dari kreativitas dan pasionitas, puncaknya ialah peristiwa 28 Oktober 1928 ketika deklarasi kebangsaan tercetus. Bdk. Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 126.

26 Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 191.

kepentingan dibicarakan, kecurigaan dijernihkan dan persoalan dipecahkan. Kata interreligius yang kemudian dicantumkan bersama dialog, mengedepankan usaha komunikasi agamis, bukan iman. Iman tidak perlu dipertentangkan. Namun, kelestarian pengungkapan iman yang perlu dijaga, dipelihara dan dihayati sebagaimana mestinya, tanpa pembatasan apalagi larangan.

Perjumpaan dalam *silaturahmi* tidak lain adalah sebuah dialog persahabatan, dialog antarsahabat. Tidak ada kepentingan yang lebih penting selain relasi personal aku dan engkau. Tidak ada lagi kecurigaan, sebab aku telah memperkenalkan diriku kepada yang lain. Pada titik ini mengulang apa yang disampaikan oleh Ustad Mahfud, terpecahlah kecurigaan dan terajutlah persaudaraan. Dalam persahabatan “engkau” adalah “aku yang lain”.<sup>27</sup>

Sangat menarik untuk disimak, bahwa gagasan dalam *silaturahmi* berkenaan dengan upaya membangun dialog interreligius melahirkan sebuah paradigma yang unik. Seringkali dialog interreligius menempatkan agama secara sempit pada perkara agama, bukan penghayatan relasional antara manusa dan Sang Penciptanya.<sup>28</sup> Manusia zaman ini perlu meninjau ulang arti dialog interreligius. Dialog interreligius adalah jalan damai tanpa senjata. Sebuah jalan perlawanan kasih.<sup>29</sup> Perlawanan kasih menjadi mungkin jika kita tidak lagi melihat dunia dengan kaca mata ketakutan, kecurigaan, dan keragu-raguan, melainkan dengan kaca mata Allah yang mengasihi setiap manusia dengan kasih yang tak terbatas dan tak terbagi.<sup>30</sup> Dalam konteks ini *silaturahmi* merupakan cetusan dari jalan perlawanan kasih. Dalam *silaturahmi* ada kekayaan yang luar biasa yang memungkinkan sebuah dialog interreligius melampaui sekat perkara agamis belaka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh para nara sumber, *silaturahmi* adalah wujud dari *amaliyah* seseorang. Lewat *silaturahmi* terjalinlah *sambung rasa* sebuah ekspresi dialog antar “hati” manusia. Di dalamnya diperlukan budaya *empan papan*, bukan pertama-tama sebagai penghormatan atas keragaman melainkan atas penghargaan nilai manusia.

Menjadi sangat jelas bahwa *silaturahmi* pada akhirnya bertransformasi menjadi *civil society*. Dalam *civil society* etis dan moral menjadi ciri societias.<sup>31</sup> *Silaturahmi* berurusan langsung dengan pelaksanaan pembentukan societias yang damai, yang bersumber dari

---

27 *Ibid.*, 192.

28 Bdk. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, 410.

29 Bdk. Hendri Nouwen, *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 126.

30 *Ibid.*

penghargaan kemanusiaan yang lain. Tidak lahir dari *platform* agamis. Maka nilai-nilai lokal yang muncul dalam riset kecil ini berkaitan erat dari pengalaman nyata hidup etis dan moral orang pinggiran. Dalam harmonisasi orang pinggiran, *silaturahmi* adalah wajah keseharian. Mungkin ketika mereka secara otomatis mengadakan *silaturahmi* dalam hidup sehari-hari tidak terpikir bahwa apa yang mereka jalankan adalah sebuah upaya mengatasi persoalan antar agama yang rentan terjadi dalam sebuah dalam societias plural. Yang mereka tahu hanya, semua orang perlu melakukan *amaliyah* agar hidup mereka sungguh menjadi *khairunaz antahulinaz*, hidup yang bermanfaat.

## 11. Penutup

Benang merah yang patut disoroti dalam tulisan ini antara lain, *pertama*, *silaturahmi* sekalipun ungkapan umum (barangkali dari dunia Arab), namun memiliki nilai lokal yang sarat makna dalam membangun dialog interreligius di Indonesia. *Silaturahmi* memiliki akar makna yang universal, ia mengedepankan humanitas, ketergantungan manusia dengan sesamanya. Dalam masyarakat modern ketika spasialitas dihancurkan oleh jejaring internet, orang lebih memilih untuk “bersilaturahmi” dengan rekan di dunia maya. Tidak sepenuhnya keliru. Akan tetapi harus ada relasi atau kontak fisik dan batin yang otentik dalam sebuah *silaturahmi*. Itulah mengapa *silaturahmi* sekaligus merupakan ungkapan *sambung rasa*, di mana kontak batin muncul lewat kehadiran nyata saya dan engkau, bukan virtual. Di sanalah keterbukaan sejati mengambil peranan, ketika kegelisahan sesama menjadi pengalaman keseharianku juga.

*Kedua*, *silaturahmi* jika dikaitkan dengan ajaran agama manapun, memiliki dasar teologisnya. Sekurangnya dalam dunia Kristen dan Islam. Dalam dunia Kristen ajaran cinta kasih menjadi warna utama pewartaannya. Dalam dunia Islam wacana keadilan menjadi kerangka utama ajarannya.<sup>32</sup> Akan tetapi dalam praksis kongretnya *silaturahmi* melebur dalam nilai humanitas, kemanusiaan sebagai dasar pijakkannya. Karenanya bagi orang pinggiran sesamaku adalah *sedulur*, keluarga, bukan lagi tereduksi sekedar umat seiman atau tidak. Sebab itu dalam konteks ini *silaturahmi* adalah ekspresi orang pinggiran “yang mau terlibat” dalam pengalaman sesamanya. Dari sanalah semakin jelas manfaat *silaturahmi* sebagai upaya untuk memecah kecurigaan dan

---

31 *Idem*.

32 Bdk. John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 123.



merajut persaudaraan dalam hidup bermasyarakat yang plural dan sensitif akan bentrokan agamis.

\* **Daniel Ortega Galed**

Mahasiswa program magister STFT Widya Sasana, Malang. Email: doggy\_lazaris@yahoo.com

## BIBLIOGRAFI

### Buku

- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Fragmentaris*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Husserl, Edmund, *The Basic Problems of Phenomenology*, Netherlands: Springer, 2006.
- Nouwen, Hendri, *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Ruslani, *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, Yogyakarta: Qualam, 2000.
- Riyanto, Armada, *Berfilsafat Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Dialog Interreligius*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Menjadi-Mencintai*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Syam, Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Woly, Nicolas J., *Saudaraku di Serambi Iman yang Harus Kukenal*, Kupang: Sylvia, 2010.

### Jurnal Ilmiah

- Gunarwan, Asim, *The Indonesian Speech Act of Prohibiting among Five Age Group of Javanese: Evidance of Cultural Transformation (Paper presented at Sociolinguistic Symposium, Bristol, England (UK), on April 27-29, 2000.*